

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Persepsi etis mahasiswa akuntansi merupakan topik yang penting untuk diteliti karena melibatkan proses kognitif di mana mahasiswa menginterpretasikan informasi etis, menilai konsekuensi potensial dari berbagai tindakan, dan membuat penilaian moral berdasarkan prinsip-prinsip etika yang mereka yakini (Oktrivina *et al.* 2022). Menurut Oktrivina *et al.* (2022) persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan mengevaluasi situasi atau dilema etis dalam konteks akuntansi dan bisnis. Persepsi etis mengacu pada cara seorang mahasiswa akuntansi memandang dan memahami nilai-nilai etika dalam profesi akuntan berdasarkan pengalaman dan proses pembelajaran yang telah dilalui. Maka persepsi etis merupakan bagian dari akuntansi berperilaku (Ayem & Leni, 2020).

Sebagai calon akuntan di masa depan, persepsi etis mahasiswa akuntansi dapat mempengaruhi bagaimana mereka akan berperilaku dan membuat keputusan dalam situasi yang melibatkan pertimbangan etis (Nainggolan, 2023). Penelitian tentang persepsi etis mahasiswa akuntansi dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian moral mereka. Pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat membantu institusi pendidikan akuntansi dalam merancang kurikulum dan program yang dapat mengembangkan kompetensi etis mahasiswa, sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan etis dalam praktek akuntansi di masa depan (Nainggolan, 2023). Selain itu, penelitian tentang persepsi etis mahasiswa akuntansi juga dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan pedoman etika dalam profesi akuntansi, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap integritas dan objektivitas akuntan (Nainggolan, 2023; Oktrivina *et al.*, 2022). Dengan demikian, persepsi etis mahasiswa akuntansi merupakan variabel penelitian yang penting dan relevan, dengan implikasi signifikan bagi pendidikan akuntansi.

Love of money atau kecintaan terhadap uang dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang menempatkan uang sebagai prioritas utama dalam hidupnya, bahkan melebihi hal-hal penting lainnya (Nainggolan, 2023). Konsep ini mencerminkan kecenderungan individu untuk menilai keberhasilan dan harga diri mereka berdasarkan kekayaan material yang dimiliki, serta keinginan yang berlebihan untuk terus mengumpulkan dan mempertahankan uang. *Love of money* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis seseorang dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan interpersonal dan kesejahteraan psikologis (Nainggolan, 2023).

Dalam konteks akuntansi, *love of money* merupakan variabel yang relevan untuk diteliti. Hal ini dikarenakan pengukuran profesi akuntan seringkali berhadapan dengan situasi yang melibatkan uang dan pengambilan keputusan (Adam *et al.*, 2023). Hal ini juga berlaku pada persepsi etis mahasiswa akuntansi, yang merupakan calon akuntan di masa depan. *Love of money* dapat mempengaruhi cara mahasiswa akuntansi memandang dan menilai situasi etis yang melibatkan uang, serta bagaimana mereka membuat keputusan etis dalam konteks tersebut (Nainggolan, 2023).

Machiavellianism merupakan suatu sifat kepribadian yang dicirikan oleh kecenderungan individu untuk memanipulasi dan memanfaatkan orang lain demi mencapai tujuan pribadi (Maggalatta & Adhariani, 2020). Individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung bersikap pragmatis, memiliki pandangan sinis terhadap sifat manusia, dan kurang memperhatikan moralitas konvensional dalam tindakan mereka. Mereka sering menggunakan taktik manipulatif, kebohongan, dan eksploitasi dalam interaksi sosial dan profesional, dengan fokus utama pada pencapaian kepentingan diri sendiri. Sifat ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis seseorang, terutama dalam konteks bisnis dan manajemen, di mana individu *machiavellian* menurut Maggalatta & Adhariani (2020) mungkin lebih cenderung melakukan tindakan tidak etis jika dianggap menguntungkan bagi mereka.

Dalam konteks akuntansi, *machiavellianism* merupakan variabel yang relevan untuk diteliti. Hal ini dikarenakan profesi akuntan seringkali melibatkan

pengambilan keputusan etis dan interaksi dengan berbagai pihak, sehingga sifat *machiavellian* dapat mempengaruhi perilaku etis seorang akuntan dalam menjalankan tugasnya (Nainggolan, 2023). Hal ini juga berlaku pada persepsi etis mahasiswa akuntansi, yang merupakan calon akuntan di masa depan. *Machiavellianism* dapat mempengaruhi cara mahasiswa akuntansi memandang dan menilai situasi etis yang melibatkan interaksi dengan orang lain dan pengambilan keputusan etis dalam konteks profesional (Nainggolan, 2023).

Idealisme dalam konteks etika dapat didefinisikan sebagai suatu orientasi moral yang menekankan pada keyakinan bahwa tindakan yang secara moral benar akan selalu menghasilkan konsekuensi yang diinginkan (Sidartha & Sujana, 2020). Individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika universal dan menolak kompromi moral, bahkan dalam situasi yang kompleks. Mereka percaya bahwa keputusan etis harus diambil tanpa merugikan pihak lain dan bahwa tindakan yang baik secara moral pasti akan menghasilkan hasil yang positif. Idealisme ini mempengaruhi cara seseorang mengevaluasi dilema etika, dengan idealis yang kuat cenderung lebih sensitif terhadap potensi bahaya bagi orang lain dan lebih mungkin untuk menolak tindakan yang mungkin membahayakan pihak lain, meskipun tindakan tersebut dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar (Sidartha & Sujana, 2020).

Dalam konteks akuntansi, idealisme merupakan variabel yang relevan untuk diteliti. Hal ini dikarenakan profesi akuntan seringkali menghadapi dilema etis yang kompleks, di mana mereka harus membuat keputusan yang melibatkan berbagai kepentingan dan konsekuensi (Adam *et al.*, 2023). Tingkat idealisme seorang akuntan dapat mempengaruhi cara mereka mengevaluasi situasi etis dan membuat keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang mereka yakini. Hal ini juga berlaku pada persepsi etis mahasiswa akuntansi, yang merupakan calon akuntan di masa depan. Idealisme dapat mempengaruhi cara mahasiswa akuntansi memandang dan menilai dilema etis dalam konteks profesional, serta bagaimana mereka membuat keputusan etis berdasarkan prinsip-prinsip moral yang mereka pegang (Adam *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meneliti pengaruh idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, karena hal ini dapat

memberikan wawasan tentang bagaimana orientasi moral mereka dapat membentuk perilaku etis mereka sebagai akuntan di masa depan.

Religiusitas menurut Nikara & Mimba (2019), dapat dipahami sebagai tingkat komitmen individu terhadap agama yang dianutnya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini melibatkan tidak hanya keyakinan dan praktik ritual, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama terinternalisasi dan mempengaruhi perilaku, sikap, serta pengambilan keputusan seseorang. Religiusitas dianggap sebagai faktor penting yang dapat membentuk perspektif etis seseorang, terutama dalam konteks profesional seperti akuntansi, di mana integritas dan kejujuran sangat ditekankan.

Dalam konteks akuntansi, religiusitas merupakan variabel yang relevan untuk diteliti. Hal ini dikarenakan profesi akuntan seringkali menghadapi situasi yang melibatkan pengambilan keputusan etis dan religiusitas dapat mempengaruhi bagaimana seorang akuntan memandang dan menyelesaikan dilema etis tersebut (Yamin *et al.*, 2020). Hal ini juga berlaku pada persepsi etis mahasiswa akuntansi, yang merupakan calon akuntan di masa depan. Religiusitas dapat mempengaruhi cara mahasiswa akuntansi memandang dan menilai situasi etis dalam konteks profesional, serta bagaimana mereka membuat keputusan etis berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai agama yang mereka pegang (Yamin *et al.*, 2020).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan hasil (*research gap*) terkait variabel-variabel ini. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Astungkara *et al.* (2024) menemukan bahwa *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi generasi Z. Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Dewanta & Machmuddah (2019) bahwa *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa sarjana akuntansi dari universitas swasta di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Hal ini juga didukung penelitian Hidayati *et al.* (2022) menunjukkan adanya pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada 4 perguruan tinggi di Banjarmasin.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Sari & Fauzihardani (2023) dalam studinya menemukan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada 3 Universitas di Padang. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Rasyadan & Susilowati (2023) menunjukkan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di UPN Veteran Jawa Timur.

Beberapa penelitian telah mendemonstrasikan pengaruh *machiavellianism* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Nainggolan (2023) menemukan bahwa *machiavellianism* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri Medan. Sejalan dengan temuan tersebut, Kurniawan & Anjarwati (2020) mengungkapkan bahwa *machiavellianism* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi Subang. Mendukung dua penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan Maggalatta & Adhariani (2020) menunjukan bahwa *machiavellianism* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi program sarjana reguler dan program kelas internasional.

Namun, beberapa studi lain menunjukkan hasil yang berbeda. Hidayati *et al.* (2022) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa *machiavellianism* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada 4 perguruan tinggi di Banjarmasin. Serupa dengan itu, studi yang dilakukan oleh Muna (2021) mengindikasikan bahwa *machiavellianism* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa program studi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo.

Beberapa penelitian telah menunjukkan pengaruh positif idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Adam *et al.* (2023) menemukan bahwa idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Palopo. Sejalan dengan temuan ini, Rasyadan & Susilowati (2023) mengungkapkan bahwa idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi di UPN Veteran Jawa Timur. Dua penelitian sebelumnya juga didukung oleh studi Sari & Fauzihardani (2023) yang juga mengungkapkan bahwa idealisme berpengaruh

terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi di 3 Universitas Padang.

Di sisi lain, beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Widyanto *et al.* (2019) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa orientasi etis idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Serupa dengan itu, studi yang dilakukan oleh Mustofa *et al.* (2020) menunjukkan bahwa orientasi etis idealisme tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi pada mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Malang.

Yamin *et al.* (2020) dalam penelitian mereka menemukan bahwa religiusitas dapat memoderasi pengaruh *machiavellian* pada persepsi etis mahasiswa akuntansi di Universitas Tadulako. Hasil ini menunjukkan bahwa ketaatan seseorang terhadap agamanya akan mengurangi orientasi seseorang (mahasiswa) untuk bertindak curang dan membenarkan segala cara. Adanya dasar agama yang kuat dengan meyakini Tuhan dan kesucian hidup akan mempengaruhi cara pandang seseorang.

Nisa & Zuraidah (2024) dalam penelitian mereka menemukan bahwa religiusitas dapat memoderasi pengaruh *love of money* pada persepsi etis mahasiswa akuntansi di Universitas Islam Negeri Malang. Ini menandakan pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa dapat ditekan oleh tingkat religiusitas. Kecenderungan mahasiswa untuk mencintai uang secara berlebih dapat ditekan oleh tingkat religiusitas.

Yamin *et al.* (2020) dalam penelitian mereka menemukan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi pengaruh *love of money* pada persepsi etis mahasiswa akuntansi di Universitas Tadulako. Penelitian ini menyatakan bahwa ketaatan mahasiswa terhadap agamanya tidak mempengaruhi persepsi etis mahasiswa tentang *love of money*. Bagi mahasiswa akuntansi, materi tetap menjadi poin penting.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terlihat adanya kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) mengenai *love of money*, *machiavellianism*, idealisme, religiusitas, dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Beberapa studi menunjukkan

pengaruh, sementara yang lain tidak menemukan pengaruh. Terkait variabel moderasi, terdapat pula penelitian yang menyatakan dapat memoderasi dan tidak memoderasi. Perbedaan temuan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Mengingat adanya kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) tersebut, menjadi penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut *love of money*, *machiavellianism*, idealisme, religiusitas, dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Untuk memberikan landasan yang kuat bagi penelitian ini dan menggambarkan urgensi dari topik yang diangkat, perlu disajikan data-data konkret. Berikut ini adalah beberapa data relevan yang menggambarkan situasi terkini dan menekankan pentingnya penelitian tentang persepsi etis mahasiswa akuntansi ini.

Tabel 1. 1 Matriks Permasalahan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Institusi	Karakteristik Sampel	Permasalahan Utama Persepsi Etis	Temuan Kunci
Univ. Swasta Surakarta	- 99 responden - Mahasiswa Generasi Z - <i>Single</i> institusi	- Tantangan era digital - Perubahan pola pikir - <i>Gap</i> generasional	- Pengaruh signifikan karakteristik generasi Z - Tantangan adaptasi nilai etika
2 Univ. Swasta Jakarta	- 324 responden - <i>Multi</i>-institusi - Populasi beragam	- Kompleksitas persepsi - Variasi lingkungan pembelajaran - Perbedaan latar institusi	- Pengaruh latar belakang institusi - Kompleksitas faktor pembentuk
Univ. Airlangga	- 110 responden - PTN - <i>Single</i> institusi	- Dominasi faktor eksternal - Internalisasi nilai etika - Pengaruh lingkungan	- Pentingnya penguatan kurikulum - Signifikansi faktor eksternal

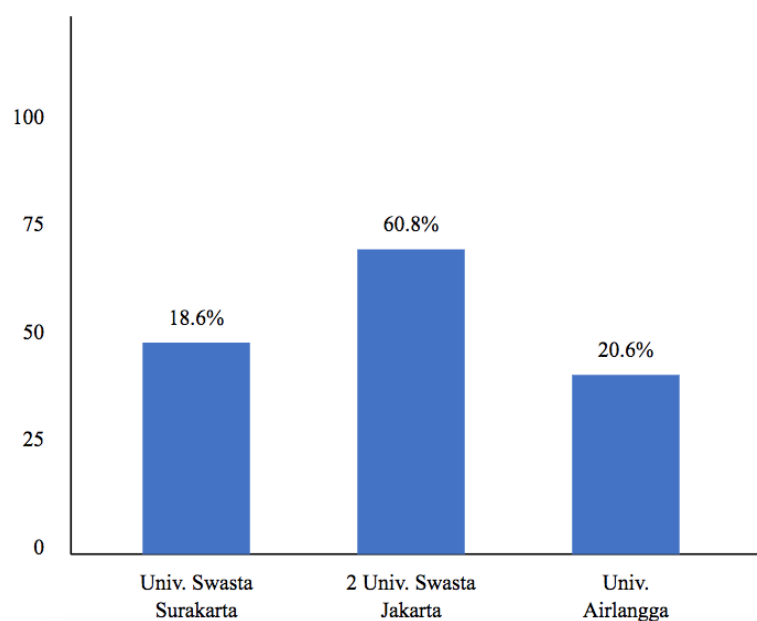
Sumber: Data diolah Peneliti (Astungkara *et al.*, 2024; Oktrivina *et al.*, 2022; Savira & Masyitah, 2024)

Penelitian Astungkara *et al.* (2024) di salah satu universitas swasta di Surakarta berfokus pada mahasiswa akuntansi generasi Z. Dari 99 responden yang diteliti, penelitian mengungkapkan bahwa karakteristik generasi Z memiliki

tantangan tersendiri dalam pembentukan persepsi etis, terutama karena pengaruh era digital dan perubahan pola pikir generasional.

Studi Oktrivina *et al.* (2022) yang dilakukan di dua universitas swasta di Jakarta melibatkan 324 mahasiswa akuntansi mengungkapkan kompleksitas dalam pembentukan persepsi etis. Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang institusi pendidikan dan faktor lingkungan pembelajaran mempengaruhi pembentukan persepsi etis mahasiswa.

Penelitian Savira & Masyitah (2024) di Universitas Airlangga Surabaya dengan sampel 110 mahasiswa akuntansi menunjukkan perlunya penguatan pendidikan etika dalam kurikulum. Temuan menunjukkan bahwa persepsi etis mahasiswa cenderung dipengaruhi oleh faktor eksternal dibanding pemahaman internal tentang prinsip etika.



Gambar 1. 1 Diagram Permasalahan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi
(Data diolah Peneliti (Astungkara *et al.*, 2024; Oktrivina *et al.*, 2022; Savira & Masyitah, 2024))

Berdasarkan diagram di atas, terlihat adanya permasalahan serius dalam pembentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi yang tercermin dari distribusi penelitian di ketiga institusi. Dua universitas swasta di Jakarta yang memiliki

proporsi responden terbesar yaitu 60.8% (dihitung dari 324 responden dibagi total 533 responden, dimana 533 merupakan penjumlahan dari 324 + 99 + 110 responden lalu dikali 100) mengungkapkan kompleksitas tantangan dimana latar belakang institusi pendidikan dan faktor lingkungan pembelajaran sangat mempengaruhi pembentukan persepsi etis mahasiswa. Sementara itu, Universitas Airlangga yang memiliki proporsi 20.6% responden (dihitung dari 110 responden dibagi total 533 responden lalu dikali 100) menunjukkan permasalahan dimana persepsi etis mahasiswa lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan pemahaman internal tentang prinsip etika, mengindikasikan perlunya penguatan pendidikan etika dalam kurikulum. Di sisi lain, universitas swasta di Surakarta dengan proporsi 18.6% responden (dihitung dari 99 responden dibagi total 533 responden lalu dikali 100) menghadapi tantangan unik terkait karakteristik generasi Z dalam pembentukan persepsi etis, terutama karena pengaruh era digital dan perubahan pola pikir generasional yang memerlukan pendekatan pembelajaran etika yang lebih adaptif.

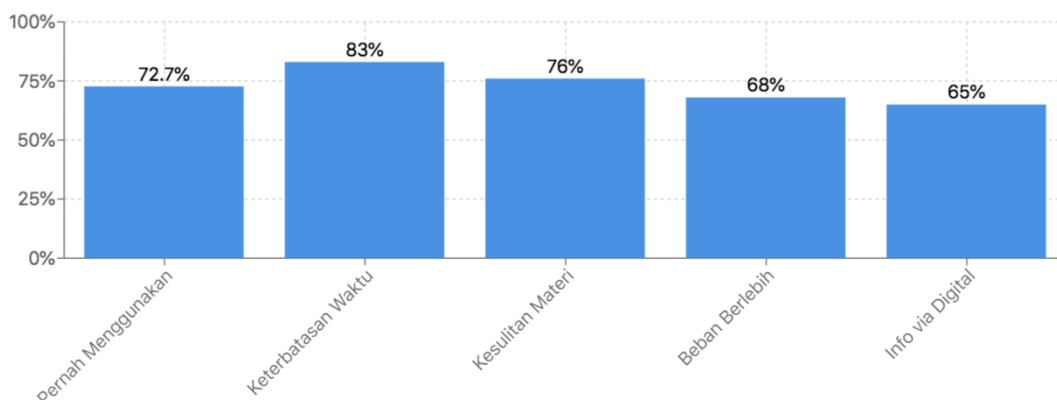
Ketiga penelitian tersebut, meskipun dilakukan di lokasi dan karakteristik institusi yang berbeda (dua universitas swasta di Jakarta, satu universitas swasta di Surakarta, dan Universitas Airlangga), sama-sama mengungkapkan tantangan dalam pembentukan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Perbedaan karakteristik institusi dan generasi pembelajaran memberikan dimensi baru dalam memahami kompleksitas pembentukan persepsi etis di kalangan mahasiswa akuntansi.

Fenomena tantangan persepsi etis mahasiswa akuntansi di berbagai institusi pendidikan dapat dikaitkan dengan tingkat *love of money* atau kecintaan terhadap uang. Sebagaimana dijelaskan oleh Nainggolan (2023), mahasiswa yang memprioritaskan uang sebagai ukuran kesuksesan cenderung mengalami dilema etis, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang menguji integritas mereka. Pada universitas dengan lingkungan pembelajaran yang kompetitif, seperti dua universitas swasta di Jakarta, tingkat *love of money* yang tinggi dapat menjadi salah satu alasan mengapa persepsi etis mahasiswa tidak mencapai level ideal meskipun berada pada tingkat yang lebih baik dibandingkan institusi lain. Hal ini menekankan

pentingnya integrasi pendidikan nilai yang tidak hanya membahas prinsip etika, tetapi juga mengelola orientasi material dalam pengambilan keputusan etis.

Machiavellian juga menjadi salah satu faktor yang relevan dalam menjelaskan fenomena perbedaan persepsi etis antar mahasiswa akuntansi di berbagai institusi. Maggalatta & Adhariani (2020) menjelaskan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi dengan mengabaikan prinsip-prinsip etika, sebuah kecenderungan yang relevan dalam konteks mahasiswa generasi Z. Sebagai contoh, tantangan generasional yang ditemukan di universitas swasta di Surakarta dapat memperkuat sifat pragmatism (realistis) dan sinisme (sarkasme) dalam pengambilan keputusan mahasiswa. Situasi ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan pendidikan berbasis nilai, seperti yang telah diusulkan di Universitas Airlangga, sifat manipulatif ini dapat memperburuk persepsi etis mahasiswa di lingkungan akademik maupun profesional.

Idealisme dan religiusitas dapat menjadi penyeimbang terhadap pengaruh negatif dari *love of money* dan *machiavellianism* dalam persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sidartha & Sujana (2020) menjelaskan bahwa individu dengan idealisme tinggi lebih cenderung mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral universal, meskipun situasinya kompleks. Demikian pula, Nikara & Mimba (2019) menekankan pentingnya religiusitas sebagai landasan moral yang memandu perilaku individu. Dalam konteks penelitian yang dilakukan di Universitas Airlangga, dimana faktor eksternal seperti lingkungan sangat dominan, idealisme dan religiusitas dapat berperan penting dalam membentuk persepsi etis yang lebih baik. Penguatan pendidikan etika berbasis nilai-nilai agama dan idealisme dapat memberikan solusi bagi institusi pendidikan untuk meminimalkan variasi persepsi etis di kalangan mahasiswa akuntansi.



Gambar 1. 2 Diagram Penggunaan Jasa Joki Tugas di Perguruan Tinggi
(Data diolah Peneliti (Baihaqi *et al.*, 2024; Ichwana *et al.*, 2023; Rabathy *et al.*, 2023; Ritonga *et al.*, 2024; Sari & Kurniawan, 2023))

Berdasarkan beberapa penelitian, pelanggaran etika akademik dalam bentuk penggunaan jasa joki tugas masih marak terjadi di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Penelitian Rabathy *et al.* (2023) mengungkapkan bahwa mayoritas responden yang adalah mahasiswa (72.7%) pernah menggunakan jasa joki tugas dalam situasi tertentu, dengan 90% di antaranya mengaku puas dengan hasil yang diperoleh. Hal ini diperkuat oleh temuan Ritonga *et al.* (2024) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa faktor utama penggunaan jasa joki di kalangan mahasiswanya adalah keterbatasan waktu (83%), kesulitan memahami materi (76%), dan beban tugas berlebihan (68%). Sementara itu, studi yang dilakukan Sari & Kurniawan (2023) menemukan bahwa kemudahan akses melalui media sosial dan internet menjadi salah satu pendorong utama maraknya penggunaan jasa joki, dengan 65% responden menyatakan mendapatkan informasi layanan joki melalui *platform digital*. Penelitian yang dilakukan Ichwana *et al.* (2023) di dua universitas berbeda di Medan, Sumatera Utara mencatat bahwa 78% pengguna jasa joki adalah mahasiswa yang aktif berorganisasi atau bekerja paruh waktu. Baihaqi *et al.* (2024) juga mencatat bahwa 27.3% mahasiswa menggunakan jasa joki secara rutin, sementara 72.7% menggunakannya secara situasional. Fenomena yang terjadi di berbagai perguruan tinggi ini menunjukkan

adanya masalah serius terkait persepsi etis di kalangan mahasiswa terhadap integritas akademik.

Universitas Jambi juga telah menghadapi berbagai tantangan etika di kalangan mahasiswanya dalam beberapa tahun terakhir. Observasi menunjukkan bahwa generasi mahasiswa saat ini cenderung lebih berorientasi pada hasil, seringkali mengesampingkan pertimbangan etis dalam proses pencapaiannya. Hasil investigasi lapangan melalui wawancara mengungkapkan fenomena yang memprihatinkan.

Menurut Hendri Syahbani, yang menjabat sebagai Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Akuntansi periode 2023, "Masih banyak mahasiswa akuntansi yang terlibat dalam berbagai bentuk pelanggaran etika akademik, termasuk kecurangan dalam ujian, penggunaan jasa joki, plagiasi, upaya penyuapan, dan perilaku tidak etis lainnya." Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan serius terkait persepsi etis di kalangan mahasiswa.

Dari hasil survei lapangan yang peneliti amati, berbagai bentuk pelanggaran etika akademik masih sering terjadi di lingkungan Universitas Jambi (UNJA). Bentuk-bentuk pelanggaran yang teridentifikasi antara lain penggunaan jasa joki untuk pengerjaan tugas perkuliahan seperti pembuatan makalah, tugas presentasi dengan Microsoft Power Point, artikel *review*, hingga tugas akhir. Praktik ini biasanya dilakukan melalui transaksi *online* dengan memanfaatkan platform media sosial, dimana mahasiswa membayar sejumlah uang kepada penyedia jasa joki untuk menyelesaikan tugas akademik mereka. Selain itu, ditemukan juga kasus-kasus dimana mahasiswa saling berbagi jawaban saat ujian melalui grup chat, serta tindakan *copy-paste* tugas dari internet tanpa mencantumkan sumber referensi yang tepat.

Prevalensi pelanggaran etika akademik ini bukan hanya mencoreng reputasi institusi pendidikan, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran tentang integritas etika mahasiswa akuntansi sebagai calon pekerja seperti misalnya akuntan di masa depan. Fenomena ini memerlukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahannya dan merumuskan strategi penanganan yang efektif.

Mengingat implikasi jangka panjang dari situasi ini, penting untuk melakukan penelitian komprehensif guna memahami *love of money*, *machiavellianism*, idealisme, religiusitas yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kesadaran etika dan integritas di kalangan mahasiswa, sehingga dapat membentuk generasi akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga menjunjung tinggi standar etika profesi.

Penelitian ini mengacu pada studi Maggalatta & Adhariani (2020) yang berjudul "*For love or money: investigating the love of money, Machiavellianism and accounting students' ethical perception*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tiga aspek utama.

Pertama, penelitian ini menambahkan satu variabel independen yang didasarkan pada saran dari penelitian acuan yakni idealisme. Selain saran penelitian acuan, penelitian yang dilakukan oleh Sari & Fauzihardani (2023) menyatakan bahwa idealisme penting untuk diteliti serta berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Perbedaan kedua adalah penambahan variabel *moderating* yang didasarkan pada saran dari penelitian acuan yakni religiusitas. Selain saran penelitian acuan, penelitian yang dilakukan Yamin *et al.* (2020), menyatakan bahwa religiusitas dapat digunakan sebagai variabel *moderating* terhadap variabel dependen persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Perbedaan ketiga antara penelitian ini dan penelitian acuan terletak pada penggunaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai teknik analisis tambahan. Pada penelitian acuan, tidak digunakan metode analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dikarenakan tidak melakukan pengujian moderasi. *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji efek moderasi dari satu atau lebih variabel pada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Hayes, 2017). Dalam penelitian ini, *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji peran religiusitas sebagai variabel *moderating* dalam hubungan antara *love of money*,

machiavellianism, dan idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penggunaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Astungkara *et al.* (2024) yang menggunakan alat analisis ini untuk melakukan pengujian moderasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "**Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellianism*, dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating**". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan yang mendukung persepsi etis mahasiswa akuntansi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022?
- 2) Bagaimana pengaruh *machiavellianism* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022?
- 3) Bagaimana pengaruh idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022?
- 4) Bagaimana pengaruh *love of money*, *machiavellianism*, dan idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022?
- 5) Bagaimana pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022 yang dimoderasi dengan religiusitas?
- 6) Bagaimana pengaruh *machiavellianism* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022 yang dimoderasi dengan religiusitas?

- 7) Bagaimana pengaruh idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022 yang dimoderasi dengan religiusitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *machiavellianism* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *love of money*, *machiavellianism*, dan idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022 yang dimoderasi dengan religiusitas.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh *machiavellianism* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022 yang dimoderasi dengan religiusitas.
- 7) Untuk menganalisis pengaruh idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi angkatan 2021-2022 yang dimoderasi dengan religiusitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang akuntansi, etika bisnis, dan perguruan tinggi, khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai hubungan antara *love of money*, *machiavellianism*, dan idealisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, serta peran religiusitas sebagai variabel *moderating*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model konseptual baru dalam studi etika profesional di bidang akuntansi, dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang relevan dengan pembentukan persepsi etis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi pendidikan, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan etika dengan pengetahuan akuntansi untuk membentuk calon akuntan yang memiliki integritas tinggi.
- b. Bagi mahasiswa akuntansi, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya etika dalam profesi akuntansi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis mereka. Hal ini dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri menjadi profesional yang lebih etis dan bertanggung jawab di masa depan.

- c. Bagi profesi akuntansi, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis calon akuntan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih efektif dalam meningkatkan standar etika di kalangan praktisi akuntansi.
- d. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pengembangan regulasi dan standar etika yang lebih komprehensif dalam profesi akuntansi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti *love of money*, *machiavellianism*, idealisme, dan religiusitas yang dapat mempengaruhi perilaku etis para profesional akuntansi.